

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Aplikatif Bahan Alam Sebagai Kosmetika Tradisional di Kelurahan Panarung, Palangka Raya

Elsa Trinovita*¹, Fatmaria Fatmaria¹, Agnes Frethernety¹, Francisca Diana Alexandra¹, Ysrafil Ysrafil¹

¹Departemen Farmakoterapi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

*Penulis korespondensi: elsa3novita@gmail.com

Received: 28 Februari 2023 / Accepted: 05 Mei 2023

Abstract

Damage to the skin can be caused by exposure to sunlight and sweat, which can have negative effects, so proper skin care is needed from an early age. However, problems that occur in skin care tend to require expensive cosmetic purchases. Therefore, it is necessary to use materials derived from nature as ingredients in the manufacture of traditional cosmetics. Cold powder, also known as kasai sadingen, is one of the traditional cosmetics in skin care. The purpose of this activity is to increase the creativity and knowledge of the community regarding the use of herbal cosmetics. The form of the activity is in the form of lectures and demonstrations on making cold powder from pumpkin, which involves the participation of the community in the Panarung Village area of Palangka Raya City. This community service activity went very well, and there was active communication between activity participants and the UPR FK service team. The implementation of community service activities in the processing of kasai sadingen as traditional cosmetics that use herbs ingredients has a positive impact on mothers in the Panarung Village area, Palangka Raya City.

Keywords: *Cosmetics, Herbs, Skin, Traditional, Powder.*

Abstrak

Kerusakan pada kulit dapat disebabkan akibat paparan sinar matahari dan kotoran keringat yang dapat menimbulkan efek negatif sehingga diperlukan perawatan kulit yang tepat sejak dini. Namun, permasalahan yang terjadi perawatan kulit cenderung membutuhkan biaya pembelian kosmetika yang mahal. Oleh karena itu, diperlukan bahan yang berasal dari alam untuk diaplikasikan sebagai bahan dalam pembuatan kosmetika tradisional. Bedak dingin atau dikenal sebagai kasai sadingen merupakan salah satu kosmetika tradisional dalam perawatan kulit. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kreativitas dan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan kosmetika herbal. Bentuk pelaksanaan kegiatan berupa ceramah maupun demonstrasi pembuatan bedak dingin berbahan labu kuning yang melibatkan peran serta masyarakat di wilayah Kelurahan Panarung, Kota Palangka Raya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sangat baik dan adanya komunikasi aktif antara peserta kegiatan dan tim pengabdian FK UPR. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengolahan kasai sadingen sebagai kosmetika tradisional yang menggunakan bahan herbal di sekitar berdampak positif bagi ibu-ibu di wilayah Kelurahan Panarung, Kota Palangka Raya.

Kata kunci: *Bedak, Herbal, Kosmetika, Kulit, Tradisional.*

1. PENDAHULUAN

Kulit merupakan pertahanan pertama dari paparan sinar matahari dan kotoran keringat yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif. Perawatan kulit yang tepat sejak dini dapat meminimalkan dampak negatif yang terjadi pada kulit. Namun, permasalahan yang terjadi perawatan kulit cenderung membutuhkan biaya pembelian kosmetika yang mahal. Adanya tren "back to nature" digunakan dalam memanfaatkan kekayaan alam dalam mengaplikasikan kosmetika tradisional mendorong berbagai industri kosmetik yang mengarah ke hal tersebut sebagai sebuah prospek yang menjanjikan. Produk kecantikan telah menjadi kebutuhan primer bagi wanita dan perkembangan zaman mempengaruhi hal

tersebut untuk kecenderungan dalam menggunakan bahan herbal. Menurut Kementerian Perindustrian, pendapatan pada industri kosmetik mencapai 8,9 triliun pada 2010 dan mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 10,4 triliun pada 2011. Hal ini memberikan potensi bagi industri kosmetik herbal untuk berkembang (Fadlilaturrahmah & Hidayaturrahmah, 2019).

Bedak dingin sebagai ramuan warisan budaya bangsa yang dimanfaatkan dengan menggunakan bahan alam oleh kalangan wanita dari berbagai usia untuk kecantikan. Pemanfaatan bedak dingin dapat digunakan pada perawatan maupun pengobatan pada kulit wajah ataupun kulit badan. Selain itu, iklim tropis di negara Indonesia juga mempengaruhi penggunaan bedak dingin di kalangan masyarakat. Pengolahan bedak dingin dapat dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti beras, daun, beberapa rimpang dan lain-lain (Ambarwati et al., 2013). Pemanfaatan bahan alam dalam pembuatan bedak dingin dikenal oleh berbagai macam suku di Kalimantan. Masyarakat suku Dayak biasanya menggunakan bedak dingin atau lebih dikenal dalam Bahasa Dayak Ngaju "*Kasai Sadingen*" dalam perawatan kulit dengan menggunakan bahan rempah-rempah. Suku Dayak Tunjung di wilayah Kalimantan Timur memanfaatkan daun kokang untuk mengobati permasalahan kulit, antara lain mengurangi bekas jerawat atau cacar dan menghilangkan flek yang timbul pada wajah. Daun kokang diolah menjadi bedak dingin (pupur) untuk mengobati kulit dan jerawat. Masyarakat Dayak juga menggunakannya sebagai pelindung dari sinar matahari selama bercocok tanam (Warnida & Sukawaty, 2016). Penggunaan bedak dingin sebagai salah satu kosmetika tradisional juga merupakan kearifan lokal wanita Banjar untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman, campuran penggunaan bahan-bahan alami juga mengalami perubahan dalam pembuatan bedak dingin seperti labu kuning yang bermanfaat untuk kulit wajah. Labu kuning merupakan bahan yang dapat digunakan dalam perawatan kulit, seperti bedak dingin, masker dan lulur. Beberapa manfaat labu antara lain menghilangkan bekas jerawat, mengencangkan kulit dan sebagai nutrisi kulit sehingga kulit menjadi halus sehingga baik digunakan sebagai campuran untuk membuat bedak basah (Apriyati & Mattiro, 2017).

Berdasarkan survey lapangan dengan pihak Kelurahan Panarung menjelaskan bahwa ibu-ibu PKK berpartisipasi aktif terlibat dalam kegiatan yang menunjang perekonomian keluarga dan kreativitas dalam menghasilkan produk seperti kerajinan jawet, kerupuk ikan dan lain-lain. Selain itu, terdapatnya lahan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dikembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Panarung. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Panarung menjadi produk yang bernilai ekonomi. Selain itu bedak dingin juga sering digunakan masyarakat di Kelurahan Panarung khususnya kaum perempuan saat kondisi cuaca yang panas. Oleh karena itu, maka tim pengabdian FK UPR bekerja sama dengan pihak Kelurahan Panarung dengan sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK untuk melakukan pembinaan masyarakat dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan maupun demonstrasi pembuatan bedak dingin berbahan dasar labu sebagai salah satu kosmetika tradisional sehingga nantinya dapat digunakan secara pribadi atau diproduksi secara mandiri untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan di Aula Kelurahan Panarung, Kota Palangka Raya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan ibu-ibu wilayah Kelurahan Panarung sebagai peserta dalam kegiatan ini. Beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

A. Tahap Awal

Analisis kondisi permasalahan di Kelurahan Panarung beserta solusi yang ditawarkan yang dilakukan oleh tim pengabdian FK UPR bekerjasama dengan pihak Kelurahan Panarung.

B. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi:

- Pelaksanaan pre-test melalui link *google form* sebagai tolok ukur penilaian pengetahuan peserta kegiatan terhadap materi yang nantinya akan diberikan oleh narasumber FK UPR.
- Sosialisasi/ceramah, dengan melakukan penyuluhan oleh tim pengabdian FK UPR dengan memaparkan materi terkait pentingnya menjaga dan perawatan kulit, pemanfaatan tabir surya dan jenis-jenis tanaman yang berperan sebagai tabir surya dalam menangkal radiasi ultraviolet.
- Pelaksanaan demonstrasi dalam pembuatan kasai sadingen atau bedak dingin dengan komposisi bahan labu kuning, telur ayam, tepung beras dan air secukupnya.
- Pelaksanaan post-test dengan pengisian jawaban sesuai pertanyaan yang terdapat pada link *google form* sebagai penilaian ketercapaiannya pemahaman peserta kegiatan terhadap materi yang telah diberikan oleh narasumber.
- Sesi diskusi/tanya jawab sebagai media komunikasi dua arah antara peserta kegiatan dan narasumber.

C. Tahapan Pelaporan Pelaksanaan Kegiatan

Penyusunan laporan akhir dan laporan keuangan oleh tim pengabdian FK UPR sebagai bentuk evaluasi dan pertanggungjawaban penyelenggaraan kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi pembuatan kasai sadingen dari bahan labu kuning yang disampaikan oleh tim pengabdian FK UPR. Gambar 1 menunjukkan penyampaian materi oleh narasumber yang tergabung pada tim pengabdian FK UPR.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Gambar 2 juga menunjukkan demonstrasi pembuatan kasai sadingen berbahan labu kuning yang disampaikan oleh narasumber dari FK UPR. Kegiatan PKMS ini berjalan dengan

lancar dengan adanya dialog interaktif berupa sesi diskusi antara peserta dan narasumber FK UPR. Gambar 3 menunjukkan foto bersama dengan peserta kegiatan, pihak Kelurahan Panarung dan Tim Pengabdi FK UPR.



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Kasai Sadingen



Gambar 3. Foto Bersama

Pengaruh iklim tropis pada kulit dapat mengakibatkan terbukanya pori-pori wajah sehingga kotoran menjadi mudah masuk pada lapisan kulit. Oleh karena itu, adanya aplikatif dalam penggunaan kosmetika tradisional yang menggunakan bahan alam seperti bedak dingin yang dapat mengatasi permasalahan pada kulit wanita seperti timbulnya kerutan pada kulit wajah, mencegah terjadinya biang keringat dan mengecilkan pori-pori pada wajah (Beers, 2001). Bedak dingin merupakan campuran pati, bahan pelembab, antiseptik dan penahan sinar ultraviolet diolah dalam bentuk butiran kering kecil dengan aroma rempah-rempah. Penggunaan “pupur basah” secara turun temurun telah dipercaya sebagai perawatan kulit (*skin care*) dari sengatan matahari. Pada zaman dahulu, wanita biasanya menggunakan bedak dingin saat pergi ke ladang, sawah, atau bekerja di luar rumah karena adanya efek pendinginan dan melindungi kulit pada penggunaan bedak dingin (Fadlilaturrahmah & Hidayaturrahmah, 2019). Cara penggunaan bedak dingin dengan

menambahkan air yang berperan sebagai media terkait dengan daya lekat pada kulit setelah dioleskan (Dianzy & Suhartiningsih, 2015).

Tepung beras merupakan salah satu bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bedak dingin. Beras mengandung beberapa komponen penting seperti gamma oryzanol, karbohidrat, lemak, protein, vitamin E, dan kandungan lainnya. Vitamin B1 (*Thiamin*) yang terkandung pada beras mampu mempertahankan kesegaran kulit dan kelembaban pada saat terkena paparan sinar matahari. Vitamin E yang terkandung pada beras dapat meregenerasi kulit sehingga kulit tampak lebih muda (Sumandari, 2010). Selain itu, kandungan gamma oryzanol pada beras dapat berperan sebagai antioksidan dengan meningkatkan elastisitas kulit dan membantu melembabkan kulit (Butsat et al., 2010). Labu kuning bekerja sebagai antioksidan yang berperan penting dalam menjaga kesehatan kulit. Hal ini juga disebabkan karena adanya kandungan apigenin dan quersetin yang mempunyai aktivitas antioksidan yang tinggi pada daging labu kuning. Pada bentuk sediaan topikal, senyawa apigenin dapat meningkatkan barrier pada dermatitis atopik (Sunnah et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengolahan bedak dingin (Kasai Sadingen) sebagai kosmetika tradisional yang menggunakan bahan herbal di sekitar berdampak positif bagi ibu-ibu di wilayah Kelurahan Panarung, Kota Palangka Raya sebagai wujud menjaga kearifan lokal perempuan di Kota Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Kelurahan Panarung Kota Palangka Raya dan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya Tahun 2022 Nomor: 5121/UN24.9/KU/2022 dan berbagai pihak terkait yang turut serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. S. S., Armandari, M. O., & Asnia, M. (2013). Pelatihan Pembuatan Bedak Dingin di Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *Jurnal Sarwahita*, 10(2), 157-166.
- Apriati, Y., & Mattiro, S., (2017). Pembuatan Bedak Dingin (Pupur Basah) Berbahan Dasar Labu Kuning Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Pakapuran Kacil RT.06, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Beers, S. J. (2001). *Jamu : The Ancient Indonesian Art of Herbal Healing*. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.
- Butsat, S., Siriamornpun & Sirithon.(2010). Antioxidant capacities and phenolic compounds of the husk, bran and endosperm of thai rice. *Journal Food Chemistry*, 119, 606-613.
- Dianzy, R. I. K., & Suhartiningsih. (2015). Pengaruh Proporsi Pati Bengkuang dan Tepung kacang Hijau Terhadap Sifat Fisik Dan Jumlah Mikroba Bedak Dingin. *Jurnal Tata Rias*, 4(1), 14-24.
- Fadlilaturrahmah & Hidayaturrahmah. (2019). Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Upaya Peningkatan Produksi Pengrajin Bedak Dingin di Kelurahan Pesayangan Kab. Banjar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG* 1, 4(2), 1-6.

- Sumandari, D. R. (2010). Bedak Dingin (Pupur Bangkal). Makalah, Universitas Lambung Mangkurat.
- Sunnah, I., Erwiyani, A. R., Pratama, N. M., & Yunisa, K. O. (2020). Skreening Fitokimia Formula Masker Gel Peel-off Nano Ekstrak Daging Labu Kuning (*Cucurbita Maxima*). Indonesian Journal Of Pharmacy and Natural Product, 3, 19–24.
- Warnida, H., & Sukawaty, Y. (2016). Formulasi Ekstrak Daun Kokang (*Lepisanthes amoena* (Hassk.) Leenh.) dalam Bentuk Gel Anti Acne. Indonesian Journal on Medical Science, 3(2), 75-79.